

## **Membangun Kepribadian Budi Pekerti Luhur Melalui Penerapan Ajaran Agama Hindu**

**I Made Dwi Budi Adnyana, Ni Putu Ayu Desi Wulandari**  
**Prodi Filsafat Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja, SMP N 1 Baturiti**  
**Email: [imadedwibudiadnyan@gmail.com](mailto:imadedwibudiadnyan@gmail.com)**

### **ABSTRAK**

Kepribadian merupakan sifat-sifat atau karakter yang mendasari atau yang dimiliki oleh pribadi seseorang, sedangkan budhi pekerti adalah sifat, perbuatan atau tingkah laku seseorang yang dilakukan dan dilaksanakan dengan kesadaran dalam bertindak. Budi pekerti merupakan bentuk sikap dan perilaku positif yang dilakukan dan akan membentuk kepribadian dari seseorang. Tingkah laku manusia dalam berbuat tidaklah terlepas dari adanya pengaruh intern dan ekstern. Sifat, karakter, pengalaman hidup, orientasi dan pemahaman nilai merupakan "unsur dalam" yang ada dalam diri manusia. Sedangkan lingkungan yang kondusif, sehat, aktif, positif akan mendukung tingkah laku seseorang dalam hal-hal yang positif dan tidak terlepas dari nilai-nilai etika. Budi pekerti yang salah satu unsur didalamnya adalah perilaku sopan santun atau etika dalam bertingkah laku, merupakan sebuah sikap dan tindakan yang diperoleh berdasarkan kebiasaan yang dilakukan sejak kecil. Memiliki budi pekerti luhur sangat didambakan bagi setiap orang. Dengan tingkah laku yang baik, diharapkan kelak dikemudian hari, seseorang akan memperoleh kehidupan yang jauh lebih baik, terlepas dari kesengsaraan dan pada gilirannya kebahagiaanlah yang di perolehnya. Maka pendidikan budhi pekerti sangat dibutuhkan oleh setiap insan manusia khususnya untuk generasi muda sebagai generasi penerus bangsa. Dengan pendidikan budi pekerti diharapkan akan membentuk sebuah karakter atau kepribadian yang baik dan dapat menciptakan hubungan yang harmonis dengan Sang Hyang Widhi, sesama manusia dan lingkungan yang disebut dengan ajaran Tri Hita Karana. Yang pada gilirannya, kehidupan masyarakat, bangsa dan negara akan menjadi 'tata titi tentrem kerta raharja, gemah ripah lohjinawi'. Tri kerangka pokok ajaran agama Hindu telah menegaskan bahwa, disamping penguatan Tattwa dan pelaksanaan tata cara upacara keagamaan, menjunjung tinggi etika dan susila adalah mutlak harus dilaksanakan. Baik etika vertikal (hubungan manusia dengan Sang Hyang Widi) dan etika horizontal (hubungan manusia dengan sesama dan alam lingkungannya). Ajaran Etika atau Susila ini antara lain meliputi Tat Twam Asi, Tri Kaya Parisudha, Tri Guna, Dasa Yama Bratha, Dasa Niyama Bratha, Catur Paramitha. Sudah seharusnya ajaran ini harus dijunjung tinggi dengan cara dipahami, dilaksanakan dan diwujudkan dalam bentuk normatif ideologis dan aplikatif kontekstual sebagai satu kesatuan utuh untuk dapat mendukung terwujudnya budi pekerti luhur.

### **ABSTRACT**

*Personality is the traits or characters that underlie or are owned by a person, while ethics are the traits, actions or behaviors of a person who is done and carried out with awareness in acting. Ethics is a form of positive attitude and behavior that is carried out and will shape the personality of a person. Human behavior in acting is inseparable from internal and external influences. Nature, character, life experience, orientation and understanding of values are "inner elements" that exist in human beings. While a conducive, healthy, active, positive environment will support one's behavior in positive things and cannot be separated from ethical values. Ethics, one of the elements in which is polite behavior or ethics in behavior, is an attitude and action obtained based on habits carried out since childhood. Having noble ethics is very desirable for everyone. With good behavior, it is hoped that in the future, a person will get a much better life, regardless of adversity and in turn happiness is*

*obtained. So Buddhist ethics education is needed by every human being, especially for the younger generation as the next generation of the nation. With ethical education, it is hoped that it will form a good character or personality and can create a harmonious relationship with Sang Hyang Widhi, fellow humans and the environment called the teachings of Tri Hita Karana. Which in turn, the life of society, nation and state will become 'tata titi tentrem kerta raharja, gemah ripah lohjinawi'. The three basic frameworks of Hinduism have affirmed that, in addition to strengthening Tattwa and performing religious ceremonial procedures, upholding ethics and morality is an absolute must. Both vertical ethics (human relations with Sang Hyang Widi) and horizontal ethics (human relations with others and their natural environment). These ethical or moral teachings include Tat Twam Asi, Tri Kaya Parisudha, Tri Guna, Dasa Yama Bratha, Dasa Niyama Bratha, Catur Paramitha. This teaching should be upheld by understanding, implementing and embodied in ideological normative and contextual applicative forms as a whole to be able to support the realization of noble ethics for the creation of harmony.*

## **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan budi pekerti sangatlah dibutuhkan untuk peserta didik dari Sekolah Dasar sampai dengan perguruan tinggi. Karena pada masa pendidikan inilah anak akan membentuk watak dan karakter dalam mengarungi samudra kehidupan, untuk diterapkan dalam bertindak dan berperilaku dalam masyarakat, bangsa dan Negara. Kecuali lingkungan sekolah lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat sangat berpengaruh penting pada pembentukan budi pekerti dari anak tersebut, karena kesemuanya merupakan satu kesatuan dalam membentuk pribadi seorang anak. Lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat yang kondusif akan membentuk karakter pribadi budi pekerti anak sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan yang di peroleh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budi pekerti merupakan sebuah tingkah laku, perangai, serta akhlak dan watak. Budi pekertisecara epistemologi terdiri atas dua kata yaitu budi dan pekerti. Budi dalam Bahasan Sansekerta berarti kesadaran, pengertian, pikiran, dan kecerdasan. Sedangkan pekerti adalah penampilan, perilaku, dan aktualisasi. Sehingga budi pekerti dapat dimaknai sebagai sebuah kesadaran seseorang dalam bertindak dan berperilaku. Menerapkan ajaran budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari sangatlah dibutuhkan, agar perilaku seseorang akan senantiasa berlandaskan pada hal-hal yang baik.

Tujuan dari budi pekerti adalah mengaplikasikan dan mengembangkan semua perilaku, nilai, dan tentu juga sikap individu dalam melancarkan pengaplikasian akhlak yang baik dan mulia serta budi pekerti yang luhur. Selain itu budi pekerti juga membentuk moral yang baik pada setiap individu, untuk memiliki kepribadian yang bagus, dapat menghormati orang lain, tidak egois, punya nilai religius, dan tidak merasa paling benar sendiri. Banyak sekali efek yang didapat dari pengaplikasian budi pekerti ini, mulai dari hal kecil hingga ke hal besar, contohnya: 1) Meningkatkan mutu seorang individu dengan penanaman nilai moral yang baik sehingga menciptakan SDM yang unggul. 2) Sebagai dasar ilmu untuk tahu batasan seorang individu dalam menghadapi era yang begitu kompleks. 3) Nilai religius yang dianggap penting tanpa pengabaian, lebih taat kepada sang pencipta. 4) Menampilkan karismatik yang dianggap nilai plus dari seorang individu. Menerapkan nilai-nilai moral, Etikayang sangat luhur berdasarkan ajaran Agama merupakan sebuah pengabdian, sikap dan perbuatan yang sangat mulia dihadapan Tuhan, terhadap negara/pemerintah, orang tua, guru, maupun dihadapan masyarakat. Agama dipandang memiliki peran dan pengaruh yang kuat dalam pembentukan karakter dan budi pekerti pengikutnya sehingga pendidikan agama selain sebagai wahana mengajarkan ajarannya juga dituntut untuk mampu menanamkan dan memperkuat budi pekerti yang luhur terhadap para pengikutnya.

Hakikat Pendidikan agama hindu dan budi pekerti yang bersumber pada kitab suci veda selalu mengajarkan tentang satyam kejujuran, sivam kesucian, Sundaram keindahan sehingga mampu menumbuhkan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran di lingkungannya. Agama hindu sebagai agama tertua sangat mengedepankan sifat manusia yang manusiawi berkarakter baik. Pengembangan karakter dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai etika dasar sebagai basis dari karakter yang baik, nilai-nilai tersebut meliputi kepedulian kasih sayang, kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab dan rasa hormat yang merupakan pencerminan dari budi pekerti luhur tujuannya adalah terbentuknya karakter yang baik dengan nilai-nilai kebaikan yang selalu menjadi dasar dalam bertingkah laku. Karakter tersebut tersurat dalam veda yang tertuang dalam ajaran Tri Kaya Parisudha yang menuntun umat hindu untuk selalu berpikir yang baik, berbicara yang baik dan berbuat yang baik sebagai implementasi dari karakter yang baik.

## II. METODE PENDEKATAN

**Pendekatan Partisipatif:** Masyarakat dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap kegiatan, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab dalam menerapkan nilai-nilai budi pekerti luhur.

**Pendekatan Interaktif:** Melalui dialog, diskusi, dan simulasi, nilai-nilai agama dapat lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh peserta.

**Pendekatan Kontekstual:** Materi dan kegiatan disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi sosial masyarakat setempat.

## III. PEMBAHASAN

Ajaran agama Hindu mengenal tentang Tri Kerangka Agama Hindu yakni Tattwa (Filsafat), Etika (Susila) dan Upacara. Walaupun ajaran agama Hindu terbagi menjadi tiga, tetapi dalam kenyataannya terjalin menjadi satu. Ketiganya tidak berdiri sendiri-sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang harus dimiliki dan dilaksanakan umat Hindu. Tattwa berasal dari kata "tat" berarti hakikat, kebenaran, kenyataan, dan "twa" berarti yang bersifat (Sura, dkk. 2002:116). Jadi, Tattwa berarti yang bersifat kebenaran atau kebenaran mutlak. Etika adalah pengetahuan tentang kesusilaan. Kesusilaan berbentuk kaidah-kaidah yang berisi larangan dan juga perintah untuk berbuat sesuatu. Dengan demikian Etika akan kita dapati ajaran tentang perbuatan yang baik dan perbuatan buruk. Perbuatan yang baik itulah supaya dilaksanakan dan perbuatan buruk harus dihindari (Tim Penyusun, 2006: 135). Upacara Yajna merupakan segala bentuk persembahan dan pengorbanan yang tulus ikhlas yang timbul dari hati yang suci demi untuk maksud-maksud yang mulia dan luhur. Yajna pada umumnya berkisar pada upacara atau ritual, yang merupakan salah satu bentuk yajna yang dapat dilaksanakan secara nyata. Yajna berasal dari kata Yaj (Bahasa sanskerta) yang berarti korban pemujaan. Yajna berarti upacara korban suci sebagai pemujaan yang memakai korban suci maka yajna memerlukan dukungan sikap mental yang suci pula, disamping adanya sarana yang akan dipersembahkan/dikorbankan. (Tim Penyusun, 2006: 147)

Manusia dalam pola kehidupannya tergolong dalam kategori makhluk individu namun juga sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk individu karena manusia merupakan makhluk yang mampu mengembangkan diri maupun mengolah segenap kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai makhluk sosial manusia merupakan makhluk yang tidak bisa hidup sendiri bahkan memiliki ketergantungan kepada manusia lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan karakteristik sebagai makhluk sosial membuat mereka selalu berkumpul atau hidup berkelompok membentuk komunitas untuk saling bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama. Menurut kamus umum Bahasa Indonesia (Badudu-Zain), yang dimaksud dengan karakter ialah tabiat, perangai, sifat-sifat seseorang. Ini merupakan sifat-sifat kejiwaan,

akhlak, budi pekerti yang membedakan antara seseorang dengan yang lain. Jadi, karakter manusia ialah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan atau budi pekerti yang tumbuh dan tercermin di dalam sikap/tingkah laku seseorang yang kemudian akan membedakan orang tersebut dengan orang yang lain. Menurut Gulo W, karakter adalah kepribadian yang bisa dilihat dari titik moral atau pun tolak etis, seperti kejujuran seseorang. Biasanya karakter mempunyai hubungan pada sifat-sifat yang umumnya tetap. Semenjak lahir generasi Muda Hindu sudah dituntut dan dikondisikan untuk menjadi Sang Pemberani, karena harus berani menghadapi berbagai macam tantangan/rintangan hidup yang kian semakin kompleks. Dan siapapun tidak dapat mengelak bahwa pada hidup ini, yang abadi adalah Perubahan. Oleh karenanya perubahan adalah sebuah keniscayaan dan siapapun yang lari menghindar, ia akan terbuang dari dunia peradaban manusia. Ajaran Agama sebagai dasar pembentukan untuk membangun karakter generasi muda Hindu sangatlah penting. Karena ajaran agama merupakan pondasi dalam melaksanakan semua aktifitas tingkah laku, sifat perbuatan dan pergaulan yang baik sesuai dengan norma-norma agama dan norma-norma sosial. Ajaran agama Hindu yang mengajarkan untuk terciptanya budi pekerti luhur antara lain: Tat Twam Asi, Tri Kaya Parisudha, Tri Guna, Dasa Yama Bratha, Dasa Niyama Bratha Catur Paramitha. Dari beberapa ajaran itu pada hakikatnya semua berorientasi membina etika dan budi pekerti luhur.

**Tat Twam Asi** Tat Twam Asi dalam Chandhogya Upanishad VI.8.7 bermakna itu adalah engkau, engkau adalah dia dengan makna bahwa antara manusia satu dengan yang lainnya harus saling menghormati, menghargai, toleransi dan hidup dengan rukun demi tercapainya sebuah keharmonisan

**Tri Kaya Parisudha** Merupakan tiga perbuatan yang disucikan perilaku tersebut wajib dimiliki oleh setiap manusia, yaitu:

- a. Manacika merupakan cara berpikir yang baik dan benar atau suci. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia tentu akan dipikitrakan terlebih dahulu.
- b. Wacika adalah berkata berbicara yang benar dan baik, setiap manusia senantiasa harus berbicara dengan Bahasa yang baik dan sopan dan tidak berbicara yang kasar.
- c. Kayika adalah berperilaku dan bertindak baik serta melakukan Tindakan yang benar.

Salah satu ajaran agama hindu Tri Kaya Parisudha yang artinya tiga dasar perilaku yang harus disucikan, yaitu pikiran, perkataan dan perbuatan (PHDI, 1978). Ajaran ini meyakini bahwa pikiran, perkataan dan perbuatan itu merupakan dasar dasar perilaku manusia. Hal ini sejalan dengan psikologi bahwa setiap perbuatan dan perkataan diawali oleh pikiran. Pikiran juga dilengkapi dengan perasaan, perasaan mempertimbangkan apakah suatu perkataan atau perbuatan itu sudah benar. Maksud dari ajaran itu adalah agar segala apa yang dilakukan manusia setiap hari selalu benar, harus di dahului oleh Upaya membenarkan dan mensucikan tiga dasar perilaku yaitu pikiran, perkataan, dan perbuatan. Kata suci identic dengan benar sebab yang suci pasti benar dan yang benar pasti suci. Memperbaiki perilaku atau membuat perilaku agar selalu benar disebut pengorbanan, adalah karena secara alami manusia selalu ingin bebas berbuat semauanya. Kebebasan seperti itu tidak selalu bersifat benar. Untuk menghindari kesalahan, lalu manusia diwajibkan mengontrol perilakunya agar selalu benar. Pekerjaan mengontrol dan mengurangi atau menghilangkan kebebasan inilah yang dirasakan beban oleh manusia atau ia merasa berkorban dalam memperbaiki dan mempertahankan perilakunya agar selalu benar.

Tri Kaya Parisudha di samping bertalian dengan Tri Karya juga bertalian dengan ajaran etika, yang juga menyangkut perilaku manusia sehari-hari. Ada sejumlah perilaku yang dilarang dalam agama Hindu, antara lain yang penting-penting adalah: membunuh atau menyakiti, berhubungan kelamin selama masa belajar, mencuri atau curang, mabuk, bermalas-malas, berjudi, iri hati, mengumbar hawa nafsu, mudah marah, melanggar janji atau bohong, egois atau loba, takabur, dan memanfaatkan setan. Sementara itu perilaku yang

dibenarkan antara lain yang penting-penting adalah: waspada, bersahabat, tolong menolong, kasih sayang, sopan dan rendah hati, pengampun, bersedekah, menasihati diri sendiri, tekun belajar, berpandangan luas ke depan, jujur mempertahankan kebenaran, mengekang diri untuk tidak mengejar keduniawian, membatasi perkataan, mensucikan diri lahir batin, dan taat melakukan sembah-puja-bakti.

### 1) Tri Guna

Pribadi dan watak manusia di pengaruhi oleh tiga sifat alam yang masing masing memiliki ciri sendiri-sendiri tiga sifat alam tersebut adalah:

- a) Sattwam yang diikat oleh rasa kebahagiaan dan pengetahuan
- b) Rajas adalah Upaya atau niat untuk membuahkan hasil dan pahala
- c) Tamas adalah kebodohan, kejujuran dan kemalasan

Ketiga sifat alam ini di sebut tri guna. Semua manusia memiliki ketiga corak pribadi atau watak tri guna tersebut Hanya satu yang dominan daripada yang lain. Bila sattwam yang dominan, maka orang itu cenderung tenang, sabar, berpengetahuan, bijaksana dan menikmati kebahagiaan. Sedangkan bila rajas yang dominan maka orang itu akan bersemangat, berkompetisi, dan berjuang untuk mendapatkan kemenangan atau nomor 1 dalam segala bidang. Dan jika orang dikuasai oleh tamas, maka orang itu cenderung malas-malasan suka tidur, bodoh, jika menginginkan sesuatu dia akan melakukan dengan paksa atau dengan perbuatan jahat.

### 2) Dasa Yama Brata

Dasa yama brata adalah sepuluh macam pengendalian diri tingkat dasar untuk mencapai kesempurnaan hidup. Adapun pembagian dasa yama brata

- a) Anrsamsa artinya tidak kejam.
- b) Ksama artinya pemaaf.
- c) Satya artinya menjaga kebenaran, kesetiaan dan kejujuran.
- d) Ahimsa artinya tidak menyakiti atau membunuh.
- e) Dama artinya mengendalikan hawa nafsu.
- f) Arjawa artinya tetap pendirian.
- g) Priti artinya welas asih.
- h) Prasada artinya berpikir jernih dan suci.
- i) Madhurya artinya ramah tamah.
- j) Mardawa artinya lemah lembut.

### 3) Anrsana

Anrsamsa berasal dari kata A yang berarti tidak dan Nrisamsa yang berarti orang kejam orang yang suka menyiksa sesamanya. Anrsana dengan demikian berarti tidak kejam, tidak keji. Umat hindu yang tidak dapat mengendalikan dirinya akan dicap sebagai orang tidak baik dan bisa jadi dipandang kejam.

### 4) Ksama

Ksama artinya pemaaf atau sifat yang mudah memaafkan. Umat Hindu hendaknya merupakan sosok yang pemaaf dan tidak bersifat pendendam. Bersedia memaafkan kesalahan orang lain merupakan sikap yang sangat terpuji. Umat Hindu hendaknya sadar bahwa berbuat kesalahan adalah manusiawi, artinya kesalahan itu dapat dilakukan oleh siapa saja. Tidak seorangpun dapat melepaskan diri dari kekeliruan. Oleh karena itu bersikap pemaaf hendaknya selalu menjadi pola pikir Umat Hindu.

### 5) Satya

Satya artinya jujur, benar atau bersifat baik. yang melaksanakan Satya Brata berarti bahwa orang ini tidak pernah menyimpang dari ajaran kebenaran, selalu jujur, selalu berterus terang. Umat Hindu hendaknya selalu menjunjung tinggi kebenaran, kejujuran dan kesetiaan. Karena itu mereka hendaknya selalu jujur terhadap diri sendiri maupun orang lain, selalu melaksanakan ajaran kebenaran dan kesetiaan. Mereka harus say wacana yaitu harus setia dan jujur dalam berkata, tidak sombong, selalu menjaga sopan santun dalam

berbicam tidak boleh berucap yang dapat menyakiti hati ata perasaan orang lain. Mereka juga harus satya hredaya, artinya setia terhadap hati nuraninya, selalu konsisten dan berpendirian yang teguh dalam melaksanakan ajaran kebenaran. Selanjutnya Umat Hindu harus satya laksana, artinya harus jujur dan bertanggung jawab atas apa yang diucapkannya. Mereka juga harus satya mitra, maksudnya harus selalu setia kepada teman-temannya dan tidak boleh berkhianat. Disamping itu juga harus satya semaya, artinya selalu menepati janji dan tidak boleh ingkar janji.

#### **6) Ahimsa**

Ahimsa terdiri dari kata "A" yang berarti tidak dan "Himsa" yang berarti membunuh atau menyakiti. Ahimsa dengan demikian berarti tidak membunuh atau Umat Hindu tidak dibenarkan untuk menyakiti apalagi membunuh orang atau makhluk lain. Membunuh adalah perbuatan dosa. Sebaliknya mereka hendaknya selalu menanamkan rasa kasih sayang. Jangan membunuh, jangan berbuat dosa. Pengecualian hanya diberikan dalam hal membunuh binatang dengan maksud untuk dipergunakan sebagai pengorbanan suci atau yadnya dihadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa.

#### **7) Dama**

Dama berarti menundukkan nafsu, mengalahkan nafsu. Dama juga berarti mengendalikan diri atau mengendalikan nafsu. Umat Hindu hendaknya dapat mengendalikan atau menundukkan hawa napsunya. Ini sangat penting. Mereka hendaknya tidak mengumbar hawa napsunya sekedar hanya karena hendak memenuhi keinginan sesaat Karena in bin balindy harus dapat keemilah dan memilih yang baik-baik saja agar dapat menimbulkan ketenangan dan ketentrarnan batiraal Hanya dengan ketenangan dan ketentrarnan pikiran Itulah Umat Hindu akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

#### **8) Arjawa**

Arjawa berasal dari kata "Arja" yang berarti teguh pendirian. Arjawa juga berarti mempertahankan kebenaran. Orang yang melaksanakan Arjawa Brata berarti selalu berusaha untuk berbuat benar. Orang ini adalah orang yang taat dan berdisiplin. Orang ini adalah orang yang jujur, tidak pernah berbohong. Ia selalu berpegang kepada kebenaran. Umat Hindu haruslah teguh dalam menjunjung tinggi kebenaran sejati. Hanya dengan berpegang teguh kepada pendirian, seseorang akan tidak mudah diombang-ambingkan oleh pikiran- pikiran yang tidak baik dan tidak suci.

#### **9) Priti**

Priti artinya kasih sayang kepada semua makhluk Sebab semua makhluk adalah ciptaan Tuhan. Manusia adalah juga ciptaan Nya. Karena itu kita wajib saling menyayangi. Umat Hindu haruslah juga bersikap welas asih atau penuh rasa kasih sayang terhadap sesama. Sikap kasih dan sayang terhadap sesama akan menimbulkan rasa simpati. Sikap welas asih seperti ini akan menjadi sangat bernilai manakala ditujukan terhadap orang yang sedang mengalami kesulitan.

#### **10) Prasada**

Prasada artinya berpikir tenang, bersih dan suci.Tenang artinya tidak mudah berubah pikiran, tidak goyah, tetapi juga tidak takut, sehingga tidak mudah kena pengaruh yang kurang baik. Dalam pergaulan hidup sehari-hari Umat Hindu hendaknya selalu berpikir positif, berpikir jernih dan suci serta tidak berprasangka buruk terhadap orang lain. Mereka hendaknya tidak memelihara sikap yang serba curiga terhadap orang lain. Dengan bersikap seperti itu, maka kesucian pikirannya akan menjadi terganggu dan ini menyebabkan sirnanya ketenangan dan ketenteraman, sehingga akan sulit baginya untuk menuju ke jalan Tuhan.

#### **11) Madhurya**

Berasal dari kata "Madhu" yang berarti manis. Manis disini berarti lemah lembut, tidak berkata keras apalagi kasar. Berbicara dengan siapa saja hendaknya selalu lemah lembut dan dengan tutur kata yang halus serta tidak sampai menyinggung apalagi menyakiti hati. Bersikap manis, ramah dan santun adalah sangat baik bagi Umat Hindu. Mereka hendaknya dapat mengendalikan diri untuk tidak bersikap kasar terhadap siapapun juga.

### 12) **Mardawa**

Mardawa berarti rendah hati, tidak suka menonjolkan diri dan tidak suka bersikap sombong. Rendah hati tidak berarti rendah diri, tetapi selalu bersikap merendah atau tidak mau menunjukkan kemampuannya.

### 13) **Dasa Niyama Brata**

Setelah memahamai sepuluh ajaran cara pengendalian diri tingkat dasar, sebaiknya juga memahami sepuluh ajaran pengendalian diri tingkat lanjut yaitu Dasa Niyama Brata. Dasa niyama brata merupakan sepuluh macam pengendalian keinginan dalam tingkat mental untuk mencapai kesempurnaan hidup. Adapun bagiannya:

- a) Dāna artinya suka memberi sedekah.
- b) Ijya artinya senang memuja dan memuji Tuhan.
- c) Tapā artinya berusaha menghindarkan keduniawian.
- d) Dhyana artinya pemusatan pikiran.
- e) Swādhyāya artinya belajar sendiri.
- f) Upasthanigraha artinya pengendalian hawa nafsu.
- g) Brata artinya pelaksanaan pantangan.
- h) Upāwasa artinya puasa.
- i) Mona artinya tidak berbicara.
- j) Snāna artinya pembersihan diri.

Dibawah ini adalah penjelasannya yang lebih rinci.

- a) Dana: Dana artinya suka bersedekah, suka memberi bantuan kepada orang yang tidak mampu. Dengan memberikan sedekah berarti kita meyakini, berkorban. Yagnya, sedekah atau korban itu hendaknya tidak disertai dengan pamrih atau maksud-maksud tertentu. Umat Hindu sepatutnya bersikap suka menolong, terutama kepada mereka yang sedang kekurangan atau sedang menghadapi kesulitan. Dengan memberikan sedekah atau dāna kepada orang miskin secara tulus dan ikhlas, tentu akan memberikan nilai lebih kepada mereka.
- b) Ijya: Ijya artinya kebiasaan untuk selalu bersukur dan memuja keagungan dan kebesaran Tuhan. Puji sukur perlu disampaikan kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa karena kita sesungguhnya berhutang nyawa kepada Nya. Semua yang kita miliki adalah juga karena berkat dan berkah Nya. Puji sukur dan terima kasih ini perlu disampaikan karena segala sesuatu yang ada di jagat raya ini adalah ciptaan dan pemberian Nya.
- c) Tapa: Tapa artinya menjauhkan diri dari kesenangan duniawi. Dengan melaksanakan tapā kita bermaksud untuk memutuskan hubungan dengan kebiasaan hidup duniawi, mengurangi kesenangan-kesenangan jasmani. Bisa juga mengurangi makan, mengurangi tidur, mengurangi kata-kata, mengurangi menikmati kesenangan. Dalam hal ini kita harus mampu mengendalikan diri, mampu menekan keinginan untuk tidak menikmati kesenangan duniawi itu. Umat Hindu hendaknya berusaha mengurangi atau menghindarkan diri dari kesenangan duniawi.
- d) Dhyana: Dhyana berasal dari kata "Dhi" yang berarti pikiran. Dhyana berarti memusatkan pikiran atau berkonsentrasi. Dengan Dhyana maka pikiran harus bulat-bulat hanya tertuju kepada Tuhan. Dengan memusatkan pikiran, maka Umat Hindu akan dapat mengendalikan pikirannya agar tidak melanglang buana kesana kemari. Dengan demikian ketenangan dan ketenteraman pikiran akan mudah tercapai.

- Dhyana juga diartikan sama dengan meditasi. Meditasi adalah mengheningkan cipta, membersihkan pikiran dan mengarahkan pikiran hanya tertuju kepada Tuhan.
- e) Swādhyāya:Swādhyāya berasal dari dua suku kata yaitu "Swa" yang berarti sendiri dan "Adhyaya" yang berarti berguru. Dengan demikian Swādhyāya dapat diartikan sebagai berguru sendiri, dengan kata lain belajar sendiri. Setiap semestinya berusaha belajar sendiri. Belajar sendiri dari pengalaman adalah guru yang terbaik. Umat Hindu pun hendaknya selalu berusaha belajar sendiri. Jika merasa kurang memahami sesuatu, cobalah pelajari sendiri buku-buku yang banyak tersedia di pasaran atau cobalah bertanya kepada orang lain. Janganlah malu bertanya nanti sesat di jalan. Janganlah berpegang kepada tradisi dengan selogan "nak mula keto" yang pada hakekatnya membodohi diri sendiri. Di zaman modern seperti sekarang ini Umat Hindu harus selalu bersedia mengisi dirinya dengan ilmu pengetahuan, terutama pengetahuan agama. Dengan belajar atau bertanya kepada orang lain, maka berarti mereka telah menyadari kekurangannya. Mereka yang tidak mau belajar atau bertanya kepada orang lain, akan menjadi orang yang rendah diri, yang pada gilirannya dapat menimbulkan berbagai efek samping seperti lekas marah, yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang
  - f) Upasthanigraha:Upasthanigraha artinya menguasai nafsu, khususnya nafsu birahi. Kebiasaan mengikuti nafsu seksual adalah tidak baik, sebab orang mudah sekali jatuh terjerumus kedalam lembah penderitaan. Orang yang tidak dapat menguasai nafsunya, biasanya mudah berbuat onar, berbuat keributan. Umat Hindu hendaknya dapat menguasai nafsu seksualnya, dapat mengendalikan dirinya untuk tidak melibatkan diri dalam perselingkuhan dan lain-lain kegiatan yang sejenis yang dapat menurunkan derajat dan harga dirinya.
  - g) Brata:Brata artinya melakukan pantangan yaitu tidak melakukan sesuatu yang biasanya dilaksanakan (berpantang). Misalnya tidak makan, tidak minum, tidak berbicara, tidak tidur pada waktu-waktu tertentu. Itulah brata atau pantangan. Pantangan ini dapat berupa berbagai hal. Umat Hindu dapat saja berpantang untuk tidak makan daging sapi, untuk tidak berbicara yang kotor, untuk tidak berbuat yang merugikan orang lain dan sebagainya Pada hakekatnya brata merupakan diri untuk tidak berbuat sesuatu yang tidak baik atau merugikan dirinya sendiri atau orang lain.
  - h) Upawasa:Upawasa artinya berpuasa yakni tidak makan dan minum pada waktu-waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk menyucikan atau meningkatkan kesucian diri. Disamping itu juga dipergunakan sebagai sarana untuk menebus dosa. Puasa juga dapat dipergunakan untuk meningkatkan derajat kesehatan. Karena itu Umat Hindu hendaknya juga dapat melaksanakan puasa, yaitu tidak makan dan minum atau tidak melakukan perbuatan tertentu. Puasa pada dasarnya adalah pengendalian diri, keinginan atau hawa nafsu agar dapat diperoleh pikiran yang bersih, jernih dan suci.
  - i) Mona:Mona artinya tidak mengucapkan kata-kata atau tidak berbicara. Mona Brata biasanya dilakukan pada saat orang melaksanakan Samadhi. Mona Brata dapat memperkuat kepribadian seseorang. Orang lalu menjadi tidak gampang ngomong sembarangan, tidak mudah berbicara dengan kata-kata yang kotor. Mona adalah pengendalian diri untuk tidak berbicara. Maksudnya adalah untuk menahan diri, tidak mengeluarkan kata-kata sepele, sehingga akan lebih mudah memusatkan pikiran untuk terciptanya kedamaian dan ketenangan batin. Hanya dengan kedamaian dan ketenangan itulah orang akan lebih mudah menghubungkan dirinya dengan Ida Sang Hyang Widi Wasa.
  - j) Snana:Snana artinya mandi, penyucian atau pembersihan diri. Dengan mandi badan akan menjadi bersih. Snāna juga berarti pembersihan diri agar tidak kotor

rokhaninya. Dengan badan yang bersih, pakaian yang bersih, maka pikiranpun dapat menjadi bersih, rokhanipun akan menjadi suci. Dengan pikiran dan rokhani yang bersih dan suci, maka pintu gerbang menuju Ida Sang Hyang Widi akan terbuka semakin lebar.

#### **14) Catur Paramitha**

Catur Paramitha berasal dari bahasa sansekerta yaitu kata Catur yang artinya empat dan Paramitha yang berarti sifat dan sikap utama. Jadi Catur Paramitha dapat diartikan sebagai empat macam sifat dan sikap utama yang patut dijadikan landasan bersusila. Catur Paramitha juga bisa diartikan sebagai empat bentuk budi pekerti luhur dalam diri manusia atau empat sifat-sifat Ketuhanan yang ada di dalam pikiran, ucapan dan badan manusia. Perbuatan berbudi luhur wajib menjadi panutan dalam kehidupan manusia sebab dengan adanya perbuatan yang luhur, maka kehidupan menjadi baik. Manusia akan lebih muda mencari teman baik yang akan menyayanginya seperti keluarga sendiri. Sebaliknya jika catur paramitha tidak dilaksanakan dengan baik maka hidup akan menjadi susah. Teman-teman menjadi jauh. Orang tua dan guru juga menjadi tidak sayang. Oleh karena itu hendaknya manusia melaksanakan ajaran catur paramitha dengan tulus ikhlas. Adapun bagian-bagiannya:

##### a) Maitri:Lemah Lembut

Maitri berasal dari kata mitra, artinya berteman atau bersahabat yang tulus dengan sesama dan alam semesta. Manusia hendaknya memiliki sifat lemah lembut terhadap semua makhluk hidup. Maitri juga dapat di defenisikan sebagai senang mencari teman bergaul. Dalam kehidupan masyarakat bisa menempatkan diri, memiliki ramah-tamah, serta menarik hati segala perilakunya sehingga menyenangkan orang lain dalam diri pribadinya.

##### b) Karuna:Belas Kasihan

Karuna yang artinya sebagai cinta kasih atau sikap luhur atau belas kasihan terhadap orang yang menderita. Sebagai manusia yang berasal dari satu sumber yaitu Brahman, maka manusia harus hidup saling berbelas kasihan. Manusia hendaknya selalu memupuk rasa kasih sayang terhadap semua makhluk agar tidak ada yang menderita. Contoh kecilnya misalnya jika ada yang kelaparan maka yang memiliki uang lebih harus membantu yang susah.

##### c) Mudita:Sifat dan Sikap Menyenangkan Orang Lain

Mudita atau bersimpati atau turut merasakan kebahagiaan maupun kesusahan orang lain. Mudita adalah ekspresi manusia dalam pergaulan seperti selalu memperlihatkan wajah yang riang gebira, penuh simpatisan terhadap yang baik serta sopan santun.

##### d) Upeksha:Toleransi

Upeksha adalah perilaku manusia yang senantiasa mengalah demi kebaikan, walaupun tersinggung perasaan oleh orang lain, ia tetap tenang dan selalu berusaha membalas kejahatan dengan kebaikan bisa juga dimaksud dengan ( tahu mawas diri ). Upeksha juga merupakan Sikap luhur ditunjukkan dengan selalu berempati atau menghargai keadaan orang lain.

Sikap upeksha artinya dapat memiliki batin yang seimbang.Maitri artinya dalam kehidupan sehari-hari hendaknya umat Hindu menganggap bahwa setiap orang adalah sahabat. Diajarkan untuk selalu bersikap bersahabat kepada siapapun. Sikap bersahabat ini, jika berhasil diterapkan, akan menciptakan kedamaian dalam hidup. Sejatinya tidak ada musuh di luar diri karena sesungguhnya musuh itu bercokol dalam diri setiap orang. Apapun perilaku orang lain, sebagai seorang sahabat sejati, tetap menresponnya bagaimana layaknya seorang sahabat. Jika sahabat melakukan kesalahan, tidak akan mendendam ataupun membencinya. Malahan segera bisa memaafkannya. Membenci ataupun dendam terhadap seseorang akan menimbulkan beban berat.Beban tersebut akan terus dipikul

dalam perjalanan ke manapun pergi. Sebaliknya, memaafkan berarti membebaskan beban berat. Dengan memaafkan, beban itu akan lepas, sehingga lega kembali, Sikap ini akan nampak jika menganggap bahwa semua orang adalah sahabat. Ajaran kedua adalah Karuna yang berarti kasih sayang atau cinta kasih. Hindu mengajarkan umatnya untuk senantiasa mengembangkan sifat cinta kasih atau kasih sayang kepada siapapun. Energi kasih merupakan energi positif yang memiliki tingkat yang sangat tinggi, jauh di atas energi yang dihasilkan oleh rasa kebencian. Energi kasih yang terpancar akan sanggup menetralkan energi-energi negatif, baik yang ada dalam tubuh, maupun energi negatif yang ada di sekitar. Karena energi kasih ini tingkatannya sangat tinggi, energi ini dapat menyehatkan tubuh. Aliran darah menjadi lancar. Kadar gula, asam urat, kolesterol, dan asam lambung, serta zat-zat yang lainnya yang berada dalam tubuh manusia menjadi normal. Bahkan, energi kasih ini juga dapat menyembuhkan penyakit, baik penyakit pada tubuh sendiri, maupun penyakit pada tubuh orang lain. Dengan memancarkan energi kasih seseorang dapat menetralkan energi-energi yang dimiliki orang lain. Hal ini sangat tergantung dengan seberapa kuat pancaran energi kasih yang dihasilkan seseorang. Energi kasih ini bahkan dapat dipergunakan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi manusia serumit apapun itu. Ajaran Mudita mengarahkan umat Hindu agar senantiasa bergembira dalam hidup ini. Perasaan gembira akan membuat hidup lebih bergairah. Aliran darahpun akan semakin lancar. Sebaliknya, jika dirundung kesedihan, dampaknya tidak bagus buat kesehatan tubuh, rasa sedih akan memancarkan energi negatif, tidak hanya kepada orang lain, tetapi juga kepada tubuh kita sendiri.

#### IV. SIMPULAN

Melalui pendidikan budi pekerti luhur dalam penerapan ajaran-ajaran agama Hindu diharapkan akan membentuk karakter, kepribadian dan budi pekerti yang baik untuk generasi muda dalam menjalani kehidupan sebagai individu, sebagai bagian dari masyarakat, bangsa dan negara. Memberikan pendidikan budi pekerti kepada anak harus dilakukan sedini mungkin, Dalam ajaran agama Hindu telah menegaskan bahwa etika dan susila adalah mutlak harus dilaksanakan baik secara vertical maupun horizontal. Ajaran ini harus dijunjung tinggi dengan cara dipahami, dilaksanakan dan diwujudkan sebagai satu kesatuan untuk terwujudnya budi pekerti luhur demi terciptanya keharmonisan, keselarasan serta keberadaban. Etika dan moral manusia menjadi lebih baik dan berorientasi kepada kebahagiaan bersama dan juga semesta.

Penerapan ajaran budi pekerti yang luhur dengan baik akan berdampak pada kehidupan kita. Seseorang akan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik sehingga kepribadian seseorang tersebut terwujud suatu kepribadian yang baik. Seseorang yang sudah dapat mengaplikasikan ajaran budi pekerti dalam dirinya maka seorang tersebut akan bisa menata hati, pikiran, perkataan dan perbuatannya untuk melakukan hal-hal yang baik berdasarkan dharma. Budi pekerti merupakan penanaman sikap sopan santun, jujur, disiplin, bertanggung jawab, berakhlak baik, bisa memberi contoh kepada anak-anak kecil, yang harus selalu dipelihara dan dikembangkan dalam menjalani suatu kehidupan. Sebagus apapun ajaran budi pekerti yang ada dalam suatu ajaran agama tidak akan berfungsi dengan baik apabila para umatnya tidak mau mempelajari dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Semua itu kembali kepada pribadi kita masing-masing untuk terus menggali dan berorientasi pada ajaran budi pekerti.

**DAFTAR FUSTAKA**

- Drs. K.M. Suhardana.2007.Yama Niyama Brata.Surabaya:Paramita.
- Prof. Dr. M. Pidarta.2019.Pengantar Ajaran Agama Hindu:Unesa University Press.
- Prof. Dr. M. Pidarta.Edisi Cetakan Tahun 2012 Esensi Agama Hindu:Unesa University Press.
- Yustika, N. W. S. (2022). Implementasi Ajaran Catur Paramitha Dalam Pembelajaran Agama Hindu. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 6(2), 213-223.
- Sutarti, T. (2022). Membangun kepribadian dan budi pekerti luhur melalui penerapan ajaran agama hindu. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 27(1), 44-56.